

ASAL-USUL NAMA BANJAR DI DESA TIMPAG KERAMBITAN: KAJIAN SEMANTIK TOPONIMI

Ni Putu Cindy Anggraeni
Universitas Udayana
putucindyanggra@gmail.com

Wulan Rautdatul Janah
Universitas Udayana
wulanjanah33@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penamaan banjar di desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Tabanan berdasarkan kajian semantik toponimi. Penggunaan teori toponimi dalam analisis ini mampu mengungkapkan aspek-aspek toponimi berdasarkan teori toponimi menurut Sudaryat (2009:10), dikelompokkan menjadi tiga, yaitu yaitu (1) aspek perwujudan (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan, dan menggunakan teori makna denotatif, makna konotatif, dan makna kultural (Barthes, 1972) untuk mengungkap makna kultural mengungkap makna yang terkandung dalam toponim setiap Banjar yang ada di Desa Timpag. Data dalam penelitian ini adalah nama-nama banjar di desa Timpag, Kerambitan. Sumber data diperoleh dari Pemangku adat, bandesa adat, dan warga setempat. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Human Instrument. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan intralingual. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu.

Kata Kunci: Toponimi, semantik, nama banjar, makna.

Abstract

This study aims to describe the naming of banjars in Timpag Village, Kerambitan District, Tabanan based on a semantic toponymy study. The use of toponymy theory in this analysis is able to reveal aspects of toponymy based on Sudaryat's (2009:10) theory of toponymy, which are grouped into three categories, namely (1) aspects of manifestation, (2) aspects of society, and (3) aspects of culture, and uses the theories of denotative meaning, connotative meaning, and cultural meaning (Barthes, 1972) to reveal the cultural meaning contained in the toponyms of each banjar in Timpag. The data in this study are the names of banjars in Timpag, Kerambitan. The data sources were obtained from traditional leaders, traditional village heads, and local residents. The data collection method in this study used documentation and interviews. The data collection technique in this study used reading and note-taking techniques. This study used the Human Instrument research instrument. The analysis technique used in this study is the intralingual matching technique. The data analysis technique used is the determining element sorting technique.

Keywords: Toponymy, semantics, banjar names, meaning.

1. Pendahuluan

Penamaan suatu tempat (toponim) pada umumnya mengandung makna dan sejarah tertentu. Khususnya di Bali, penamaan banjar, desa, atau wilayah erat kaitannya dengan peristiwa sejarah atau legenda lokal yang berkembang di wilayah tersebut. Dengan kata lain, setiap toponim memiliki rekam jejak budaya dan cerita yang diwariskan antar generasi. Kajian toponimi menjadi penting dalam konteks ini, karena nama wilayah tidak hanya menjadi penanda lokasi, tetapi juga menjadi nilai sejarah, budaya, dan sebagai identitas setempat. Maka dari itu, studi ini tepat untuk meneliti mengenai, asal-usul, makna, dan latar belakang penamaan suatu lokasi.

Berdasarkan konteks budaya, banjar adalah suatu komunitas tradisional setingkat dusun yang menjadi bagian dari struktur desa. Banjar yang merupakan bagian dari struktur desa dibagi atas dua bentuk yaitu banjar adat dan banjar dinas. Banjar didefinisikan sebagai komunitas sosial yang lebih kecil dari desa, banjar memiliki fungsi untuk tempat berkumpulnya warga di lingkungan tertentu dalam berbagai kegiatan baik suka maupun duka (Agung 1984; Covarrubias, 1986 dalam tarubali.baliprov.go.id, 2024). Oleh karena itu, penamaan banjar di Bali memiliki arti penting karena mencerminkan ciri khas lingkungan atau masyarakat banjar tersebut.

Desa Timpag merupakan salah satu desa di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Secara historis, dikutip dari Buku Ekalikita Desa Pekraman Timpag, dinyatakan bahwa asal-usul Desa Timpag berasal dari kata titi dan empak. Titi berarti jembatan tradisional sedangkan empag berarti putus atau terputus. Jadi Titi Empak atau Timpag bermakna desa berada di Jembatan pemisah atau jembatan yang memutuskan wilayah. Saat ini, pemutusan atau pembatasan antara Kecamatan Kerambitan dan Kecamatan Penebel.

Seiring perkembangan, Desa Timpag kini memiliki terbagi atas 3 desa Pakraman serta 6 banjar dinas (wilayah administratif) dan 13 banjar adat. Nama-nama banjar adat di Desa Timpag, yaitu: *Telaga Tunjung Kaja*, *Telaga Tunjung Kelod*, *Lebah*, *Munduk*, *Dajan Peken*, *Delod Peken*, *Beluluk*, *Angligan*, *Bengkel*, *Sambian Pengayehan*, *Sambian Pondok*, *Sambian Tengah*, dan *Sambian Undagi* (Desatimpagtabanan.blogspot.com, 2015). Setiap nama banjar di Desa Timpag bukanlah hanya sekedar nama, tetapi memiliki makna tersirat yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Secara linguistik, nama-nama banjar di Desa Timpag bervariasi dari kata dasar seperti, *lebah*, *angligan*, *munduk*, *bengkel*, dan *beluluk*; dan berupa frasa, yaitu *Telaga Tunjung Kaja*, *Telaga Tunjung Kelod*, *Dajan Peken*, *Delod Peken*, *Sambian pengayehan*, *Sambian Pondok*,

Sambian Tengah, dan Sambian Undagi. Selain itu, Toponim desa atau banjar di Bali kebanyakan berasal dari elemen alam, seperti nama tumbuhan, bentuk geografis, dan aktivitas masyarakat bahkan karakter masyarakatnya. Selain itu, penggunaan istilah mata angin juga menjadi ciri khas dari penamaan tempat di Bali yang berakar dari konsep kosmologi *ulu-teben* (hulu dan hilir). Dengan demikian, bentuk-bentuk toponimi di desa Timpag sangat beragam karena mencakup struktur nama berupa kata, frasa dan makna keanekaragaman kategorinya.

Kajian mengenai toponim suatu daerah sudah cukup banyak dibahas, seperti penelitian Yahya, et al (2025) mengenai toponim desa di Kabupaten Mojokerto; Sholihatin, et al (2025) mengenai toponim jalan di Provinsi Bali dan Proyeksi Kulturalnya; Alifah, et al (2025) mengkaji mengenai penamaan desa di Kecamatan Cimanuk; Putri, et al (2024) menjadi mengenai penamaan tempat dan jalan di Kuala Tungkal; dan Pradnyani, et al (2023) yang mengkaji mengenai nama tempat di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, kebanyakan menggunakan teori Etnolinguistik dibandingkan teori Semantik sehingga pada penelitian ini memfokuskan pada penelitian mengenai makna yang terkandung dalam toponim banjar di Desa Timpag. Selain itu, tidak ada peneliti yang mengkaji mengenai toponim penamaan banjar di Desa Timpag padahal banyak narasumber yang mengetahui mengenai asal-usul penamaan banjar di Desa Timpag.

Kajian toponimi banjar di Desa Timpag menjadi penting dan menarik karena hingga kini belum ada penjelasan asal-usul dan makna masing-masing nama banjar yang dipublikasi secara ilmiah. Maka dari itu, penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk toponimi dari nama-nama banjar di Desa Timpag, serta menjelaskan makna kultural yang terkandung dalam toponim Banjar di Desa Timpag. Penelitian secara akademis diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik dan antropologi mengenai hubungan bahasa dengan budaya dan sekitarnya. Hasil temuannya diharapkan sejalan dengan hipotesis bahwa penamaan tempat mencerminkan interaksi manusia dengan alam dan budaya.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah nama-nama banjar di desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Sumber data diperoleh dari pemangku adat, bandesa adat, warga setempat, dan web desa Timpag (<https://share.google/HX81P8NzR21AXOMjj>). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian *Human Instrument*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data padan intralingual untuk menghubungkan nama banjar di desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan struktur dan aspek Toponimi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu. Data pada penelitian ini yang telah didapatkan akan dipilah berdasarkan unsur penentunya.

3. Hasil

Penamaan Desa Berdasarkan Aspek Toponimi

Aspek toponimi penamaan desa didasarkan pada tiga aspek, yaitu aspek perwujudan fisik (geografis), aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Penamaan tersebut mencerminkan karakteristik unik suatu wilayah, sejarah, ataupun lingkungan alam yang berada pada daerah tersebut, seperti latar perairan, rupabumi, flora, dan fauna. Berikut adalah penjabaran penamaan Banjar di Desa Timpag berdasarkan aspek toponimi.

Tabel 1. Aspek Nama Banjar di Desa Timpag Kecamatan Kerambitan

No.		Aspek	Leksikal Inti	Nama Banjar
1	Perwujudan	Perairan	Telaga	Telaga tunjung kaja
				Telaga tunjung kelod
			Pengayehan	Sambian Pengayehan
		Rupabumi	Munduk	Munduk
			Lebah	Lebah
		Lingkungan Alam	Beluluk (flora)	Beluluk
			Delod (arah mata angin)	Delod peken
			Dajan (arah mata angin)	Dajan peken
2	Kemasyarakatan	Kegiatan Masyarakat	Undagi	Sambian undagi
			Pondok	Sambian pondok
		Tempat Tinggal	Tengah	Sambian tengah
3	Sejarah	Tokoh	Angligan	Angligan
			Bengkel	Bengkel

Sumber: Data diolah 2026

Makna penamaan Banjar di Desa Timpag

Dalam analisis toponimi khususnya penamaan banjar di Bali, terdapat dua aspek makna utama yang saling berkaitan yang membentuk makna kultural dari suatu nama banjar, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Berikut merupakan makna literal yang terdapat pada toponim Desa Timpag.

Tabel 2. Makna denotatif Toponim Banjar

No.	Data	Makna Denotatif
1	Telaga Tunjung Kaja	Kolam teratai utara
2	Telaga Tunjung Kelod	Kolam teratai selatan
3	Lebah	Daerah rendah
4	Munduk	Tanah tinggi
5	Dajan Peken	Utara pasar
6	Delod Peken	Selatan pasar
7	Sambian Undagi	Kawasan perumahan ahli bangunan
8	Sambian Pondok	Kawasan perumahan yang dibangun di ladang
9	Sambian Tengah	Kawasan perumahan tengah
10	Sambian Pengayehan	Kawasan perumahan pemandian
11	Bengkel	Nama pohon kayu
12	Beluluk	Buah muda pohon aren
13	Angligan	Tempat pengawasan

Sumber: Data diolah 2026

Makna konotatif merujuk pada makna kiasan, tambahan, atau tautan emosional yang terdapat pada toponim banjar di Desa Timpag. Berikut merupakan makna konotatif yang terkandung dalam toponim Desa Timpag.

Tabel 3. Makna Konotatif Toponim Banjar

No.	Data	Makna Konotatif
1	Telaga Tunjung Kaja	Kolam teratai dipercaya sebagai tempat melakukan pembersihan jiwa dan memperbaiki kehidupan spiritual. Tumbuhan teratai kadang bisa tumbuh di air yang kotor, tetapi menghasilkan bunga yang indah dan bunganya menjadi simbol kehidupan spiritual atau perjalanan spiritual dan kesucian.
2	Telaga Tunjung Kelod	
3	Lebah	<i>Lebah</i> diasosiasikan sebagai wilayah yang menjadi pembatas antara kawasan atas dan kawasan bawah.
4	Munduk	<i>Munduk</i> atau <i>pundukan</i> diasosiasikan sebagai jalanan menuju ke sawah, karena pemukiman masyarakat di banjar munduk berada di depan sawah yang dulunya merupakan <i>pundukan</i> ‘jalan sawah’ yang tinggi.
5	Dajan Peken	Pasar diasosiasikan sebagai pusat kehidupan ekonomi dan sosial untuk masyarakat di Desa Timpag. Pasar juga dipercaya sebagai tempat yang penting untuk bertransaksi dan berinteraksi antar masyarakatnya
6	Delod Peken	
7	Sambian Undagi	Undagi tidak hanya merujuk pada profesi masyarakatnya tetapi juga sebagai simbol keahlian dalam meneruskan tradisi arsitektur Bali yang memiliki makna spiritual dan budaya. Keahlian ini merujuk pada pemahaman terhadap simbolisme yang terkandung dalam bangunan khas Bali
8	Sambian Pondok	<i>Pondok</i> tersebut merujuk bahwa masyarakat tidak hanya membangun rumah untuk sementara tapi juga menetap dan memulai kehidupan yang baru di tempat yang lebih dekat dengan alam.
9	Sambian Tengah	Secara konotatif, makna dari sambian tengah mengambil makna secara literal berdasarkan kondisi geografis karena awalnya banjar ini berada di tengah-tengah di antara sambian Undagi dan sambian Pengayehan
10	Sambian Pengayehan	<i>Pengayehan</i> mengandung makna konotatif mengenai asal mula kehidupan masyarakat Timpag. Keberadaan sumber air di daerah tersebut menjadi titik awal bagi masyarakat untuk bermukim dan berkembang. Air dianggap sebagai sumber kehidupan.
11	Beluluk	Beluluk tidak hanya dimaknai sebagai buah dari pohon aren, tetapi

		memberikan makna kehidupan, yaitu lambang keindahan, lambang kenikmatan, lambang pengayoman, lambang ketajaman, lambang keteguhan, lambang intisari. Pemaknaan tersebut menjadi tanda yang diharapkan ada pada masyarakatnya
12	Bengkel	Secara konotatif keberadaan <i>Bengkel</i> karena adanya usaha dari Dukuh Sakti dalam membersihkan kawasan hutan sehingga layak dihuni oleh rakyatnya. Pembersihan kawasannya hanya sebagian untuk memberikan tanda bahwa Bengkel masi dekat dengan alam dan dipandang sebagai masyarakat yang berani karena berdampingan dengan alam bebas.
13	Angligan	Secara konotatif keberadaan Banjar Angligan karena Gusti Gede Angligan dan rakyatnya, membersihkan hutan-hutan yang ada di bagian ujung Barat Daya Desa Timpag.

Sumber: Data diolah 2026

4. Pembahasan

Penamaan Desa Berdasarkan Aspek Toponimi

Menurut Sudaryat (2009:10) penamaan tempat atau toponimi didasarkan pada tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek masyarakat; dan (3) aspek kebudayaan. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut menjadi tiga kelompok, yaitu (1) latar perairan (wujud perairan); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis). Aspek masyarakat dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan di masyarakat, pekerjaan, dan profesi (Sudaryat, 2009:17). Serta aspek kebudayaan yang berkaitan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, folklor, dan sistem kepercayaan (Sudaryat, 2009:18).

Dalam aspek perwujudan terdapat 3 kelompok yaitu perairan, rupa bumi, dan lingkungan alam. Pada kelompok perairan terdapat 4 leksikal yang mengandung unsur perairan yaitu telaga, contoh banjar pada kelompok perairan yaitu banjar Telaga Tunjung Kaja, dan Telaga Tunjung Kelod. Banjar Telaga Tunjung Kaja dan Kelod merupakan salah satu banjar yang mempunyai bendungan karena banjar tersebut dilalui aliran sungai. Bendungan telaga tunjung terletak terletak di hilir pertemuan aliran Sungai Yeh Hoo sebagai sungai utama dan Sungai Yeh Mawa. Selanjutnya banjar Sambian Pengayehan, *pengayehan* berasal dari kata *kayeh* dalam bahasa Bali berarti mandi atau bersih-bersih badan. Di banjar Sambian Pengayehan ada sumber mata air yang digunakan untuk membersihkan diri.

Kelompok selanjutnya yang termasuk kedalam aspek perwujudan yaitu rupa bumi, dalam kelompok ini terdapat 2 leksikal yaitu *munduk* dan *lebah*. Banjar Munduk, *munduk* berasal dari kata *mundukan* yang berarti "ketinggian" atau "bagian atas lembah". Secara harfiah, kata ini juga dapat diartikan sebagai "tanah yang meninggi seperti bukit" atau "perbukitan". Secara geografis Banjar Munduk merupakan dataran tinggi. Jalan-jalan di banjar tersebut mulai

menanjak dan rumah-rumah di Banjar Munduk juga lebih tinggi dari pada jalanannya. Kemudian Banjar Lebah, *Lebah* dalam Bahasa Bali memiliki makna turunan atau rendah. Turunan di Banjar Lebah cukup panjang, kurang lebih setengah dari ukuran jalan utama di Banjar tersebut adalah jalan turunan dan hal tersebut membuat rumah satu dengan rumah lainnya itu tidak rata.

Kelompok selanjutnya yang masih termasuk kedalam aspek perwujudan yaitu kelompok lingkungan alam, terdapat 3 leksikal yaitu beluluk, delod, dan dajan. Contoh banjar yang menggunakan yaitu Banjar Beluluk, Delod Peken, dan Dajan Peken. Contoh Banjar pertama yaitu banjar Beluluk, *beluluk* dalam bahasa Bali berarti buah aren (jaka) yang masih muda. Kata ini juga digunakan sebagai bentuk lain dari "bluluk". Selanjutnya banjar Delod Peken dan Dajan Peken, "Delod" dan "Dajan" adalah dua istilah arah mata angin fundamental dalam sistem orientasi tradisional Bali yang unik, yang didasarkan pada bintang alam geografis pulau tersebut, bukan pada arah utara/selatan yang universal. *Peken* dalam bahasa Bali berarti pasar. Sehingga menurut letaknya banjar Delod Peken berada di selatan pasar dan Dajan Peken berada di utara pasar.

Dalam aspek kemasyarakatan terdapat 3 leksikal inti, yaitu *undagi*, *pondok*, dan *tengah*. Dalam bahasa Bali, *undagi* adalah sebutan untuk arsitek tradisional atau tukang bangunan, contoh Banjar Sambian Undagi yang mempunyai makna masyarakat di banjar tersebut banyak yang berprofesi sebagai Arsitek. Banjar Sambian Pondok berasal dari kata *memondok* dalam bahasa Bali yang berarti kegiatan pembuatan rumah di ladang atau menumpang tinggal di ladang. Kegiatan *memondok* terjadi karena kepadatan penduduk di Sambian Pengayahan beberapa masyarakat membuat akhirnya membuat rumah di ladang mereka yang dulunya ada di kawasan Sambian Pondok. Hal tersebut yang menjadi makna banjar ini, yang mana *pondok* berarti 'rumah'. Selanjutnya, Banjar Sambian Tengah merupakan banjar diantara banjar Sambian Undagi dan Sambian Pengayahan. Hal tersebutlah yang menyebabkan Banjar Sambian Tengah dinamakan Sambian Tengah.

Aspek sejarah masyarakat yang memiliki cerita mengenai tokoh dengan jasa besar bagi wilayahnya kadang menginspirasi penamaan desa. Nama tersebut diberikan atas dasar rasa terima kasih dan toleransi dari masyarakat kepada tokoh tersebut (Gigy, 2020: 39). Wilayah banjar yang menggunakan bentuk ini yaitu Banjar Angligan. Menurut masyarakat banjar ini merupakan tokoh yang menjadi dasar penamaan banjar. Nama tokoh tersebut adalah Gusti Gede Angligan dan Dukuh Sakti Ki Bengkel.

Makna Kultural Toponim Banjar di Desa Timpag

Barthes (1972:109) membedakan bagaimana dua cara makna disampaikan melalui tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna literal atau makna langsung. Denotasi tidak bergantung pada konteks budaya atau interpretasi tambahannya. Berbeda dengan denotasi, makna konotasi adalah makna tambahan yang muncul setelah melihat tanda. Konotasi biasanya dipengaruhi oleh konteks sosial, konteks budaya, dan pengalaman individu. Suatu objek atau fenomena mengandung kedua makna tersebut, baik secara literal maupun makna yang lebih mendalam dan terikat pada satu keyakinan tertentu. Penggabungan keduanya akan mengontruksikan suatu realitas baru, seperti mitos.

Barthes (1972:91) menyatakan mitos adalah makna yang dihasilkan oleh objek atau tindakan alami dan tidak terhindarkan, padahal mitos tersebut merupakan konstruksi sosial yang bertujuan untuk mendukung ideologi tertentu dalam membentuk pemikiran manusia tentang dunia yang sering disajikan seolah hal tersebut adalah benar terjadi secara alami dan tidak bisa dipertanyakan.

Berdasarkan pemahaman mengenai mitos maka terbentuklah makna kultural yang hadir di masyarakat yang meyakini bahwa makna kultural adalah makna bahasa yang dipahami sesuai dengan konteks budaya di masyarakat. Leech (1981: 40-41) menyatakan bahwa makna kultural adalah makna yang mencakup segala nuansa, emosi, atau ide tambahan yang terbayang dalam benak penutur ketika mendengarkan sebuah kata, di luar definisi dasarnya. Chaer (2009: 65) menyatakan bahwa makna ini sebagai makna asosiasi atau makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan pengalaman penutur. Sebelum membahas mengenai makna kultural perlu juga mengetahui tentang makna denotatif dan makna konotatif dari suatu toponim sehingga dapat membentuk suatu mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar.

Makna kultural pada toponim banjar di Desa Timpag akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang sama khususnya pada toponim yang memiliki makna yang cenderung berdekatan secara kultural. Berikut merupakan pembahasan mengenai makna kultural yang terhandung pada toponim banjar di Desa Timpag.

Makna kultural toponim Telaga Tunjung Kaja dan Telaga Tunjung Kelod

Secara Denotatif *telaga tunjung* memiliki makna literal yaitu kolam teratai. Kolam teratai ini sebenarnya merujuk pada sebuah kolam yang terletak depan Pura Dalem Telaga Tunjung yang dianggap penting secara kultural. Secara nyata kolam ini dipahami sebagai lokasi fisik dengan fitur alam. Secara konotatif *telaga tunjung* ‘kolam teratai’ diasosiasikan sebagai tempat untuk melakukan pembersihan jiwa dan memperbarui kehidupan spiritual dan bunga teratai

menjadi simbol kehidupan spiritual atau perjalanan spiritual.

Berdasarkan makna tersebut, dinyatakan bahwa secara kultural Banjar Telaga Tunjung Kaja dan Telaga Tunjung Kelod, mengadopsi nama dari sebuah kolam teratai yang menandakan kebersihan batin untuk masyarakatnya. Terdapat juga penambahan arah mata angin *Kaja* ‘utara’ dan *Kelod* ‘selatan’ yang membedakan lokasi kedua banjar tersebut. Perbedaan nama terjadi karena masyarakat Telaga Tunjung Kelod adalah pendatang sedangkan masyarakat Telaga Tunjung Kaja adalah penduduk asli Desa Timpag.

Makna kultural toponim Sambian Undagi, Sambian Tengah, Sambian Pengayehan, dan Sambian Pondok

Sambian memiliki makna kawasan perumahan yang menandakan bahwa wilayah tersebut adalah kawasan perumahan yang ada di Desa Timpag. Sambian terbagi menjadi 4 bagian yaitu, Sambian Undagi, Sambian, Sambian Pengayehan, dan Sambian Pondok.

Undagi, secara Denotatif memiliki makna ahli bangunan atau arsitek tradisional Bali yang sering terlibat dalam pembangunan pura, rumah adat, atau struktur lain dalam kebudayaan Bali. Makna konotatif yang terkadang dari kata *Undagi* yaitu tidak hanya merujuk pada pekerja bangunan, tetapi juga sebagai simbol bahwa masyarakat di Sambian Undagi memiliki keahlian dalam meneruskan tradisi arsitektur Bali yang memiliki makna spiritual dan budaya yang kuat. Keahlian tersebut bukan hanya membangun saja, tapi memiliki pemahaman terhadap filosofi dan simbolisme yang terkandung dalam bangunan tradisional Bali.

Berdasarkan makna tersebut, secara kultural Sambian Undagi mengambil penamaan nya dari pekerjaan atau keahlian masyarakat yang paling berpengaruh yaitu sebagai *Undagi* ‘ahli bangunan’ karena dipercaya bahwa Undagi bukan hanya membangun saja, tetapi memiliki pemahaman dalam membangun struktur bangunan tradisional Bali yang memiliki banyak nilai filosofi dan simbolis untuk memelihara keseimbangan alam, manusia, dan dunia spiritual.

Selanjutnya, yaitu Banjar Sambian Tengah yang merujuk pada Banjar di kawasan Sambian yang berada di tengah-tengah antara dua banjar yaitu Banjar Sambian Undagi dan Banjar Sambian Pengayehan. Toponim tersebut menunjukkan posisi geografis banjar ini.

Secara kultural Banjar Sambian Tengah mengambil penamaan dari posisi geografis yaitu Banjar Sambian Tengah yang memiliki makna kawasan perumahan tengah. Selain itu, posisi tengah dapat bermakna keseimbangan dan titik pertemuan antar kedua banjar tersebut, maka dari itu Pura Dalem Sambian berada di Sambian Tengah sebagai titik keseimbangan dari Kawasan Sambian.

Pengayehan secara denotatif bermakna tempat pemandian. *Pengayehan* berasal dari

kata *yeh* ‘air’ ditambahkan konfiks menjadi *pengayehan* ‘tempat pemandian’. *Pengayehan* mengandung makna konotatif mengenai asal mula kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Keberadaan sumber mata air menjadi titik awal bagi masyarakat untuk bermukim dan berkembang. Air dianggap sebagai sumber dari kehidupan dan setiap masyarakat membutuhkan air untuk bertahan hidup.

Secara kultural Banjar Banjar Pengayehan mengadopsi penamaan dari tempat yang cukup berpengaruh yaitu sumber air. Masyarakat percaya bahwa air adalah sumber kehidupan pertama, awal mula kehidupan di Desa Timpag juga dimulai dari Banjar Sambian Pengayehan karena dekat dengan mata air. Sekarang, sumber mata air tersebut dimanfaatkan sebagai *Beji* ‘tempat mencari air suci’ khususnya untuk masyarakat Banjar Pengayehan, Pura Puseh, dan Pura Desa.

Pondok dalam Bahasa Bali atau secara literal memiliki makna rumah yang dibuat sementara untuk bermukim di ladang. Pembuatan *pondok* tersebut terjadi karena masyarakat beberapa Sambian Pengayehan membuat rumah di ladangnya atau sering disebut dengan *memondok*. Secara konotatif *pondok* juga menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut tidak hanya membuat rumah sementara tetapi juga menetap seolah menciptakan perubahan cara hidup dari wilayah sebelumnya dengan lebih dekat dengan alam, sehingga kebanyakan profesi masyarakat sambian Pondok adalah bertani dan berladang.

Secara kultural Banjar Sambian Pondok ini dikenal sebagai banjar hasil pemekaran dari Sambian Pengayehan karena padatnya penduduk di Sambian Pengayehan beberapa masyarakat akhirnya membuat rumah di ladang yang ada di kawasan Sambian Pondok. Masyarakat Bali biasanya menyebut kegiatan pembuatan rumah di ladang atau menumpang tinggal di ladang itu *memondok*. Hal tersebut yang menjadi makna kultural dari toponim Banjar ini, *pondok* ‘rumah’. Masyarakat percaya dengan membuat rumah di ladang akan menjadi lebih dekat dengan alam dan memudahkan mereka dalam bekerja karena tidak membutuhkan waktu lama untuk pergi ke ladang atau sawahnya.

Makna kultural toponim Munduk dan Lebah

Banjar Lebah dan Banjar Munduk merupakan banjar yang memiliki toponim sesuai dengan kondisi geografisnya. Berikut merupakan penjelasannya.

Lebah, secara denotatif memiliki makna rendah hal itu serupa dengan kondisi geografisnya yang menurun. Pada Bahasa Bali, *lebah* memiliki makna turunan atau lebih rendah. Makna *lebah* secara konotatif diasosiasikan sebagai wilayah yang menjadi pembatas antara kawasan atas atau hulu yaitu Telaga Tunjung dan kawasan bawah atau hilir yaitu Munduk, Delod Peken,

dan Dajan Peken. Hal tersebut dikarenakan kawasan hulu biasanya digunakan untuk kesakralan sedangkan kawasan hilir digunakan sebagai aktivitas sehari-hari seperti bekerja.

Makna kultural yang terkandung dalam toponim Banjar Lebah yaitu sesuai dengan kondisi geografisnya yang secara nyata menurun dan dipercaya juga sebagai pembeda antara kawasan atas atau hulu yang digunakan untuk kesakralan dan kawasan hilir yang digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja.

Munduk, secara Denotatif bermakna *pundukan* ‘jalan setapak di sawah’ atau *munduk* ‘kondisi tanah yang cenderung tinggi’ hal tersebut serupa dengan kondisi geografisnya yang memiliki dataran yang cenderung tinggi yang dapat dibuktikan dengan perbedaan elevasi antara jalan utama dan rumah penduduknya. Hal tersebut terjadi karena sebelum adanya pemukiman di wilayah Banjar Munduk, wilayah itu adalah *pundukan* yang cenderung tinggi. Secara konotatif *munduk* yang memiliki struktur tanah yang sedikit naik menandakan pemisah antara pemukiman dan lalu lintas yang merupakan ruang publik. Selain itu, pemanfaatan *pundukan* mengasosiasikan bahwa kehidupan rumah dan kehidupan pertanian di wilayah tersebut masih menyatu.

Makna kultural yang terkandung dalam toponim Banjar Munduk adalah Banjar ini lahir dari sawah karena secara historis rumah-rumahnya tumbuh di tepi sawah dan sawah juga menjadi salah satu tempat Mata pencaharian paling banyak penduduk Banjar Munduk. Hal tersebut juga memaknakan bahwa kehidupan masyarakat Banjar Munduk tidak dapat lepas dari kehidupan pertanian yang menjadi profesi utama masyarakatnya.

Makna kultural toponim Dajan Peken dan Delod Peken

Banjar yang berada di antara Pasar Desa Timpag yaitu Banjar Dajan Peken dan Banjar Delod Peken. Banjar ini adalah salah satu banjar pertama di Timpag yang dulunya tergabung dan bernama Banjar Timpag. *Peken* secara konotatif memiliki makna pasar, sedangkan *Dajan* dan *Delod* menunjukkan arah mata angin yaitu di utara dan di selatan, sehingga *Dajan Peken* ‘di utara pasar’ dan *Delod Peken* ‘di selatan pasar’. Berdasarkan makna konotatif, pasar yang berada diantara banjar tersebut diasosiasikan sebagai pusat kehidupan ekonomi dan sosial di Desa Timpag, pasar dipercaya dapat memudahkan masyarakat untuk menjual atau membeli barang yang dibutuhkan dan sebagai tempat interaksi sosial antar masyarakatnya.

Secara kultural penamaan Banjar Dajan Peken dan Delod Peken tersebut dipengaruhi oleh pasar yang ada di antara kedua banjar tersebut, tepat di depan Pura Puseh dan Pura Desa. Penamaan Banjar Dajan Peken dan Delod Peken mencerminkan bahwa pasar adalah titik penting pemisah kedua wilayah itu dan menunjukkan pembagian ruang yang jelas, serta

penamaan dengan unsur pasar dianggap dapat menonjolkan simbol ekonomi yang berkembang di Desa Timpag.

Makna kultural toponim Beluluk, Angligan, dan Bengkel

Banjar Beluluk, Banjar Angligan, dan Banjar Lebah adalah tiga banjar yang berada di barat wilayah Timpag yang dulunya adalah hutan. Berikut merupakan penjelasan makna kultural dari masing-masing banjar tersebut.

Banjar Beluluk merupakan salah satu Banjar Pertama di Timpag yang dulunya merupakan kawasan Hutan. *Beluluk* secara denotatif merujuk pada buah muda dari pohon aren atau kolang-kaling dalam Bahasa Bali. Secara konotatif beluluk tidak hanya dimaknai sebagai buah muda pohon aren tetapi juga memberikan makna dalam kehidupan, yaitu lambang keindahan, lambang kenikmatan, lambang pengayoman, lambang ketajaman, lambang keteguhan, dan lambang intisari.

Secara kultural, makna Banjar Beluluk tersebut mengadopsi makna konotasi dari *beluluk* karena Banjar Beluluk merupakan lambang utama dari emang banjar dinas yang berada di Desa Timpag dan titik awal tumbuhnya pemukiman di bagian Barat. Secara simbolis pohon aren ini dipandang sebagai lambang kekuatan dan bernilai penting dalam struktur sosial Desa Timpag karena memberikan makna kehidupan.

Bengkel secara denotatif merupakan nama pohon kayu besar. Secara konotatif Banjar Bengkel terbentuk karena Dukuh Sakti membersihkan hutan kawasan tersebut sehingga layak dihuni oleh rakyat-rakyatnya. Namun hutan yang dibersihkan hanya sebagian saja yang memberikan tanda bahwa banjar ini masih dekat dengan alam dan dipandang sebagai masyarakat yang berani karena berdampingan dengan alam yang bebas.

Secara kultural Banjar Bengkel mengadopsi makna denotasi yaitu pohon kayu besar yang mendominasi kawasan tersebut, karena kawasan tersebut didominasi oleh hutan hingga sekarang. Kawasan hutan yang tidak sepenuhnya dibersihkan seolah menandakan bahwa banjar ini tertaut dengan kekuatan alam dan kesaktian leluhur yang membuka pemukiman ini.

Angligan, secara literal memiliki makna tempat pengawasan. Secara geografis Banjar Angligan ini berada di ujung Barat Daya Desa Timpag. Secara konotatif, banyak ini dipercaya hadir karena Gusti Gede Angligan dan para rakyatnya membersihkan hutan-hutan bagian Barat Daya hutan sebagai tempat tinggalnya bersama rakyatnya. Tindakan Gusti Gede Angligan ini mengasosiasikan kepemimpinan, kewibawaan, dan kekuatan dalam membuka hunian untuk para rakyatnya.

Secara kultural, penamaan banjar ini hadir karena cerita yang dipercaya oleh

masyarakatnya yaitu Gusti Gede Angligan yang membersihkan hutan yang ada di bagian Barat Daya Timpag. Maka dari itu, untuk menghormati perjuangan dari Gusti Gede Angligan rakyat memberikan kawasan tersebut Angligan dan toponim ini berfungsi sebagai mitos pendiri.

5. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nama banjar di desa Timpag dari segi toponimi diketahui terdapat 3 aspek yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Dalam aspek perwujudan teridentifikasi terdapat 2 leksikal dalam perwujudan perairan, 2 perwujudan rupa bumi, 3 perwujudan lingkungan alam. Berdasarkan aspek kemasyarakatan teridentifikasi terdapat 2 leksikal ini, yaitu kegiatan masyarakat dan tempat tinggal masyarakat. Pada aspek kebudayaan teridentifikasi terdapat 1 aspek inti, yaitu perwujudan dalam aspek kebudayaan adalah perwujudan sejarah. Berdasarkan makna yang dimiliki toponim Banjar di Desa Timpag, masing-masing toponim Banjar memiliki makna konotatif dan makna denotatif yang membentuk makna kultural. Makna kultural tersebut yang menjadi kepercayaan atau sastra lisan yang dipercaya oleh masyarakat di Desa Timpag secara turun temurun.

6. Daftar Pustaka

- Alifah, et al. (2025). Kajian Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Padeang, Provinsi Banten. *Jurnal Aksara*. 36(1). 348—364. <http://dx.doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp348-364>
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologis* (A. Lavers, Trans). New York: Hill and Wang
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desa Timpag. (2015). Kondisi Pemerintahan Desa Timpag. [Online] Available: <https://desatimpagtabanan.blogspot.com/2015/07/kondisi-pemerintahan-desa-timpag.html>
- Gigy. M. I. (2020). Analisis Nilai Historis Nama Jalan (Gang) di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 1(1). 33—40. <https://doi.org/10.35508/optimisme.v1i1.7995>
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (Second Ed.) Harmondsworth: Penguin Books.
- Putri, Yuliani. (2024). Penamaan Tempat dan Jalan di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung: Kajian Toponimi Etnolinguistik. *Jurnal Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. 8(1). 149—163. <https://doi.org/10.22437/titian.v8i1.32873>

- Pradnyani, Kadek Endina, et al. (2023). Toponimi Nama-nama Tempat di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal HUMANIS*. 27(1). 40—52. <https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i01.p05>
- Sudaryat, Yayat, et all. (2009). Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat). Bandung: Dinas Pariwisata dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat.
- Sholihatin, Endang, et al. (2025). Struktur Bahasa pada Toponim Jalan di Provinsi Bali dan Proyeksi Kulturalnya di Masa Depan. *Jurnal Ghancaran*. 6. 548—567. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21733>
- Tarunbali PUPRKIM Prov. Bali MaSIKIAN. (2024). Perumahan Tradisional Bali. [Online] Available: <https://tarubali.baliprov.go.id/perumahan-tradisional-bali/>
- Yahya, Yuwafa Faurelio, et a. (2025). Toponimi pada Nama Desa di Kabupaten Mojokerto: Kajian Etnolinguistik. *Junrla Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Komunikasi*. 1(3). 72—83. <https://tarubali.baliprov.go.id/perumahan-tradisional-bali/>. Ekalikita Desa Pakraman Timpang: Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.